

Membangun Ekonomi Sirkular Melalui Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cipameungpeuk

Yusfita Yusuf¹

Universitas Sebelas April, yusfita@unsap.ac.id

Arifin²

Universitas Sebelas April, arifin@unsap.ac.id

Muhammad Agreindra Helmiawan³

Universitas Sebelas April, agreindra@unsap.ac.id

Rony Hidayat Sutisna⁴

Universitas Sebelas April, ronhidayat_sutisna@unsap.ac.id

Novan Bayu Nugraha⁵

Universitas Sebelas April, novanbayu_fkip@unsap.ac.id

Abstrak

Permasalahan prioritas berdasarkan temuan tim setelah melakukan observasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengubah *mindset* masyarakat dalam mengelola sampah. Selama ini paradigma masyarakat dalam mengelola sampah masih sangat konvensional/kuno "KUMPUL - ANGKUT - BUANG". Paradigm ini, mengakibatkan tumpukan sampah. Permasalahan selanjutnya dalam pengabdian ini adalah revitalisasi Bank Sampah Unit. Selain itu, Selain permasalahan terkait sampah, KK miskin ekstrim di Kelurahan Cipameungpeuk juga sangat tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya program pembinaan yang dapat mengatasi ketiga permasalahan tersebut. Adapun, program yang dipilih adalah membangun ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah. Tujuan dari pengabdian ini adalah mengubah *mindset* masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi "PILAH - KUMPUL - JUAL", terbentuknya kepengurusan baru dan terbangunnya ekonomi sirkular. Metode yang digunakan pada program pengabdian ini adalah gabungan dari metode pelatihan dan pendampingan. Hasil yang diperoleh dari program pengabdian ini adalah kesadaran masyarakat yang meningkat dalam pengelolaan sampah, terbentuknya pengurus baru Bank Sampah Unit Wahana Lestari, terdapat berbagai inovasi dari masyarakat dalam memanfaatkan sampah yang secara langsung program ini meningkatkan pendapatan masyarakat Kelurahan Cipameungpeuk. Program ini tidak hanya selesai selama 4 bulan, tetapi dilakukan pendampingan secara berkelanjutan

Kata Kunci: Sampah; Ekonomi Sirkular; Bank Sampah.

Abstract

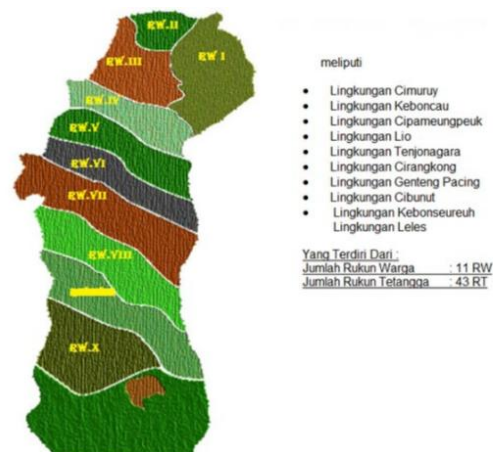
The priority problem based on the team's findings after conducting observations in this service activity is changing the community's mindset in managing waste. So far, society's paradigm in managing waste is still very conventional/old-fashioned "COLLECT - TRANSPORT - DISPOSE". This paradigm results in piles of rubbish. The next problem in this service is the revitalization of the Waste Bank Unit. In addition, apart from problems related to waste, extreme poverty in Cipameungpeuk Village is also very high. Therefore, there is a need for a training program that can overcome these three problems. Therefore, the program chosen is to build a circular economy through waste management. The aim of this service is to change the

community's mindset in waste management to "SELECT - COLLECT - SELL", create new management and build a circular economy. The method used in this service program is a combination of training and mentoring methods. The results obtained from this service program are increased public awareness in waste management, the formation of a new management of the Wahana Lestari Unit Waste Bank, there are various innovations from the community in utilizing waste which directly increases the income of the Cipameungpeuk Village community. This program not only takes 4 months to complete but provides ongoing assistance.

Keywords: *Rubbish; Circular Economy; Waste Bank.*

Pendahuluan

Cipameungpeuk merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan. Posisi Cipameungpeuk sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang yaitu berada di bagian utara wilayah Kecamatan dan memanjang sampai ke tengah wilayah Kecamatan Sumedang Selatan. Kelurahan Cipameungpeuk, sesuai dengan jenisnya memiliki status sebagai perkotaan. Wilayah Kelurahan Cipameungpeuk seluas 339,995 hektar berada pada ketinggian di antara 500 sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kelurahan Cipameungpeuk terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 6.800 orang, terdiri dari laki-laki 3.463 orang, perempuan 3.337 orang, jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.204 KK dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Peta Kelurahan Cipameungpeuk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kelurahan Cipameungpeuk.

Letak kelurahan Cipameungpeuk yang dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan pembangunan infrastruktur di kelurahan Cipameungpeuk lebih maju dibandingkan desa atau kelurahan lainnya. Salah satu infrastruktur yang ada di Kelurahan Cipameungpeuk adalah adanya Tempat Pengelolaan Sampah 3R (TPS 3R). Program TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse and Recycle) merupakan konsep penanganan sampah terpadu yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR) (Dirjen Cipta Karya, 2017). Pembangunan TPS3R merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga lingkungan tidak kumuh.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tentang Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R tahun 2021 (Reformasi, Fitrianiingsih, Purnaini, 2023) mengenai penyelenggaraan Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS 3R) merupakan pola pendekatan pengelolaan persampahan pada skala komunal atau kawasan, dengan melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat, melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, termasuk untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan/atau yang tinggal di pemukiman yang padat dan kumuh. TPS 3R terletak di RW 07 Kelurahan Cipameungpeuk. Selain adanya TPS 3R pada tahun 2013 terbentuk juga Bank Sampah Unit (BSU) di RW 07. Bank sampah didefinisikan sebagai fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkuler, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah (Febriyanti, 2024). Bank Sampah adalah suatu tempat dimana komunitas peduli lingkungan dapat mengelola sampah rumah tangga atau sejenisnya dengan cara memilah sampah dari sumbernya (rumah tangga) kemudian dikumpulkan untuk dicatat dan dijual. Namun dalam pengelolaannya BSU dan TPS 3R yang berada di RW 07 tidak berkembang sesuai harapan. Kondisi TPS 3R saat ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi TPS 3R di RW 07 Kelurahan Cipameungpeuk

Pengurus BSU yang terbentuk hanya berjalan beberapa tahun. Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi pada BSU. Berdasarkan analisis lapangan yang telah dilakukan oleh tim, akar permasalahan dari kondisi ini adalah ketidakterbukaan terkait manajemen pengelolaan BSU yang mengakibatkan terbengkalainya TPS 3R dan timbulan sampah. Adanya oknum dalam komunitas yang melihat keuntungan dari pengelolaan sampah membuat BSU yang telah ada menjadi tidak produktif. Manajemen pengelolaan sampah yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu mengakibatkan komunitas saling mencurigai sehingga tidak optimal dalam menjalankan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi yang telah ditentukan. Sampah yang menumpuk tersebut dapat menimbulkan banyak permasalahan terhadap lingkungan jika tidak ditangani dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyani Putri dan Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa sampah

merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dikarenakan sampah banyak memberikan dampak negatif baik pada lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa salah satu target dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah melestarikan lingkungan. Selain tidak adanya BSU yang mengelola sampah di kelurahan Cipameungpeuk, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan juga masih kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Islamiyah, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih sangat kurang, dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan. Permasalahan prioritas berdasarkan temuan tim setelah melakukan observasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengubah mindset masyarakat dalam mengelola sampah. Selama ini paradigma masyarakat dalam mengelola sampah masih sangat konvensional/kuno "KUMPUL - ANGKUT - BUANG". Paradigma inilah yang nantinya akan menimbulkan tumpukan sampah. Padahal sampah bisa menjadi masalah apabila tidak terkelola dengan baik. Masalah yang timbul oleh sampah bisa terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari masalah yang bersifat menahun, akut dan fatal, bahkan mengancam nyawa manusia. Beberapa contoh permasalahan yang dapat timbul karena sampah yang tidak terkelola dengan baik diantaranya pencemaran lingkungan, pencemaran badan air, pencemaran air tanah, dan pencemaran udara. Terdapat beberapa timbunan sampah di beberapa titik di Kelurahan Cipameungpeuk, diantaranya timbunan sampah yang terdapat di dengan TPS 3R, dan di pinggir sungai yang terdapat di RW 06. Padahal pengelolaan sampah yang baik itu dimulai dari rumah yaitu dengan memilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah yang telah terpilah dari rumah tangga akan lebih mudah dikelola. Kekurangmengertian masyarakat terhadap lingkungan menyebabkan masyarakat di Kelurahan Cipameungpeuk membuang sampah ke sungai karena dianggap praktis dan ekonomis. Oleh karena itu, pencemaran lingkungan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah limbah rumah tangga (Hasibuan, 2016; Marliani, 2014). Selain permasalahan terkait sampah, KK miskin ekstrim di Kelurahan Cipameungpeuk juga sangat tinggi. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Bustamam, Yulyanti, Dewi, 2021). Adapun jumlah masyarakat dengan kondisi kesejahteraan Desil 1, 2 dan 3 di Kelurahan Cipameungpeuk yaitu sebanyak 711 KK dengan sebaran 261 KK pada Desil 1, 243 KK pada Desil 2 dan 207 KK pada Desil 3 (DPMD Kabupaten Sumedang). Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Sodiq, 2015). Desil dalam kesejahteraan sosial menunjukkan kelompok persepuluhan yang menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan kategori Desil 1 - 3 disebut sebagai KK miskin ekstrim. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Cipameungpeuk, maka penduduk miskin di Kelurahan Cipameungpeuk sekitar 20%. Melihat berbagai permasalahan di atas diperlukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan mengoptimalkan peran

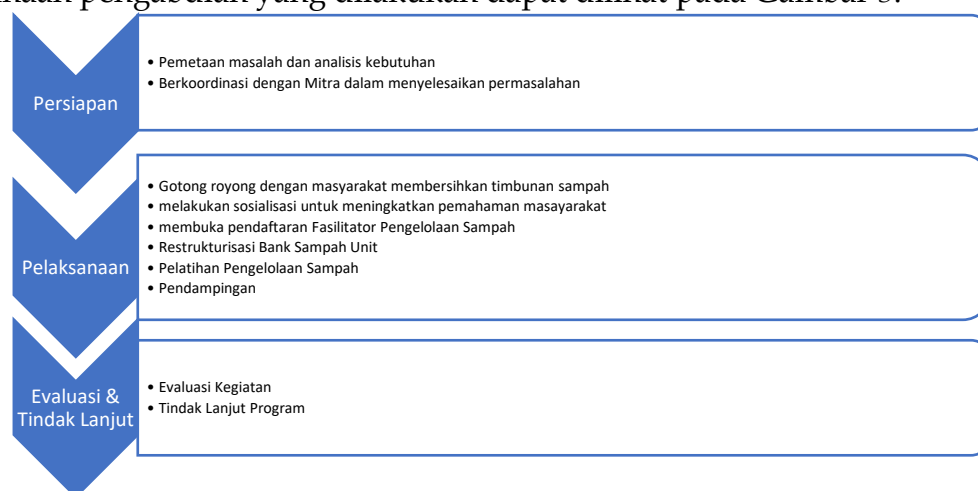
masyarakat dalam keluarga serta masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan proses untuk membuat masyarakat berdaya memperbaiki kehidupan mereka (Teja, 2015). Melalui kegiatan ini, masyarakat, mahasiswa dan dosen bersama-sama untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Program pengabdian ini merupakan implementasi MBKM membangun desa. MBKM membangun desa merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Fokus kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan masyarakat berupa kegiatan edukasi dan aplikasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah. Ekonomi sirkular adalah sebuah alternatif untuk ekonomi linier tradisional (buat, gunakan, buang) dimana kita menjaga agar sumber daya dapat dipakai selama mungkin, menggali nilai maksimum dari penggunaan, kemudian memulihkan dan meregenerasi produk dan bahan pada setiap akhir umur layanan (Handawati & Mataburu, 2020).

Metode

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama empat bulan yaitu dari 17 Februari sampai dengan 15 Juni 2024. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah Kelurahan Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Cipameungpeuk, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pada kegiatan pengabdian ini, tim bekerjasama dengan Bank Sampah Induk Kabupaten Sumedang, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Cocacola Europacific Partnership Indonesia.

Metode kegiatan pengabdian yang digunakan adalah kombinasi. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Pada awal kegiatan mengunjungi lokasi pengabdian, tim melihat tumpukan sampah di lokasi TPS 3R dan juga pinggir sungai. Selain itu, hasil observasi dan wawancara dengan pihak kelurahan diperoleh informasi bahwa BSU yang ada tidak berjalan karena adanya pihak pengurus yang tidak terbuka dalam hal pendapatan dari pengelolaan sampah. Langkah yang pertama diambil dalam pengabdian ini adalah tim berkoordinasi dengan pemerintah dan tokoh masyarakat untuk melakukan kerjabatkti membersihkan tumpukan sampah. Disamping itu, tim juga berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengangkut sampah yang telah dikumpulkan.



Gambar 4. Membersihkan Tumpukan Sampah

Masyarakat diedukasi akan pentingnya pengelolaan sampah. Dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan Bank Sampah, tim melakukan koordinasi dengan Bank Sampah Induk (BSI) Kabupaten Sumedang yang dipimpin oleh Bapak Ahmad Tajudin. Edukasi pengelolaan sampah merupakan tahapan yang paling penting karena keberhasilan pengelolaan sampah yang bersumber dari sampah rumah tangga tantangan terbesarnya adalah partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnomo (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah berdasarkan sumbernya mempunyai tantangan besar, yaitu terbatasnya cakupan wilayah pelayanan sampah dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah.



Gambar 5. Koordinasi dengan BSI Kab. Sumedang

Tim dengan didampingi oleh BSI Kabupaten Sumedang memberikan edukasi mengenai paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir ini sudah saatnya di tinggalkan dan diganti dengan paradigma baru "PILAH - KUMPUL - JUAL". Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang

mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri dan sebagainya.



Gambar 6. Pengelolaan Sampah Paradigma Baru

Edukasi mengenai pengelolaan sampah diberikan kepada setiap usia. Edukasi kepada masyarakat dilakukan secara langsung oleh Bank Sampah Induk, dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemberian edukasi pengelolaan sampah kepada Masyarakat

Edukasi terhadap siswa dilakukan oleh mahasiswa KKN. Adapun edukasi terhadap siswa diantaranya untuk membuang sampah pada tempatnya dan membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Kegiatan edukasi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pemberian Edukasi kepada Siswa Sekolah Dasar

Edukasi mengenai pengelolaan sampah dilakukan juga dengan membuat poster yang berisi ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan ajakan untuk memilah sampah. Poster-poster tersebut dipasang di fasilitas umum. Kesadaran masyarakat dalam memilah sampah merupakan factor utama keberhasilan pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lawrence dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pendorong utama program daur ulang sampah adalah motivasi internal individu masyarakat. Lebih lanjut Krook dan Eklund (Nopriani, Fauzi & Nuva, 2022) dalam penelitiannya juga menegaskan pentingnya peran individu masyarakat dalam pemilahan awal sampah yang dapat mempengaruhi kinerja seluruh sistem pengolahan sampah di pusat daur ulang sampah.

BSU yang tidak aktif direstrukturisasi. Hal ini bertujuan supaya organisasi, peran dan fungsi masing-masing anggota organisasi menjadi lebih jelas, sehingga pengelolaan Bank Sampah dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. BSU yang terbentuk diberi nama BSU Wahana Lestari. Kunci utama manajemen bank sampah tergantung pada komitmen dan konsistensi pengelola atau pengurus (Rini,dkk., 2021).

Adapun pengurus dari BSU Wahana Lestari merupakan masyarakat yang dengan sukarela mendaftarkan diri. Secara umum pengurus bank sampah terdiri dari 5 (lima) orang atau lebih sesuai kebutuhan. Pengurus BSU Wahana lestari terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, Tim Pemilah dan Tim Penimbang dan periksa. Tim Pemilah dan penimbang masing- masing terdiri dari 3 orang.

Kegiatan Sosialisasi dan pembentukan pengurus Bank Sampah dilakukan di rumah warga dengan arahan dari Direktur Bank Sampah Induk (BSI) Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Sosialisasi Bank Sampah dan Pembentukan Pengurus

Pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan pengurus Bank Sampah dilakukan kesepakatan bersama antara pengurus terpilih dengan masyarakat bersama-sama menetapkan kesepakatan-kesepakatan yang akan mengawal pelaksanaan sistem bank sampah. Kesepakatan ini bertujuan agar seluruh anggota masyarakat memiliki cara pandang yang sama untuk diketahui tentang tujuan dan tata cara pengelolaan sampah melalui pembentukan bank sampah dan mampu mengawasi pelaksanaannya agar sesuai dengan peraturan yang disepakati.

Pengurus yang terbentuk kemudian diberikan pelatihan berupa pelatihan sistem manajemen bank sampah, teknis pemilahan sampah, administrasi, dan keuangan bank sampah. Pelatihan diberikan oleh Direkur Bank Sampah Induk Kabupaten

Sumedang yaitu Pak Ahmad Tajudin. BSI Kab Sumedang bekerjasama dengan Cocacola Europacific Partnership Indonesia memberikan bantuan berupa perlengkapan untuk BSU Wahana Lestari yaitu timbangan dan karung.



Gambar 10. Pelatihan Manajemen Bank Sampah



Gambar 11. Praktek Penimbangan Sampah

Pelaksanaan program bank sampah (pengumpulan/ penyetoran sampah terpilah) dapat dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati oleh anggota, yaitu pada hari Sabtu. Dipilih hari Sabtu karena BSI Kab Sumedang akan mengangkut sampah yang telah terpilah pada hari tersebut. Nasabah BSU Wahana Lestari pada saat ini baru berjumlah 20 orang. Setiap nasabah telah diberi buku tabungan yang merupakan hasil Kerjasama BSI Kab Sumedang dengan Bank Syariah Indonesia. Sampah yang disetorkan akan dikonversi menjadi uang yang secara otomatis tersimpan pada tabungan tersebut. Mekanisme transaksi ini dinilai lebih menarik bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasan & Laksmono (2023) bahwa dengan menggunakan sistem tabungan sampah serta pemberian insentif bagi masyarakat yang aktif dalam program Bank Sampah merupakan mekanisme transaksi yang menarik bagi masyarakat.

Dalam perjalanannya pengurus seringkali menemukan kendala, sehingga melalui pengawasan yang dilakukan oleh ketua dan pembina, kendala yang terjadi diharapkan dapat diselesaikan dengan baik dan cepat. Oleh karena itu diperlukan pendampingan sehingga program dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Adapun pendampingan pada BSU Wahana Lestari dilakukan oleh BSI

Kab Sumedang dan DLHK. Tim pengabdian juga ikut mendampingi dalam pelaksanaan program Bank Sampah ini karena Kelurahan Cipameungpeuk merupakan kelurahan/desa binaan Universitas Sebelas April. Tujuan dari pendampingan ini selain memastikan program berjalan sesuai standar tentu saja bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dari Bank Sampah.

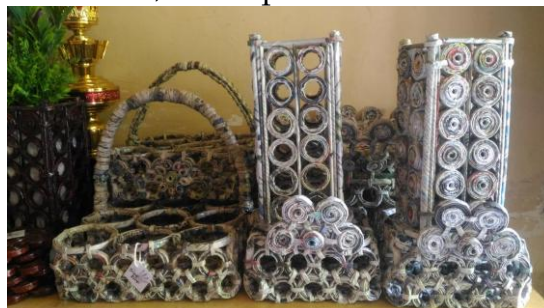
Tahap terakhir dari kegiatan pemberdayaan ini adalah kegiatan evaluasi dan tindak lanjut program. Berdasarkan evaluasi kegiatan selama empat bulan kegiatan pola masyarakat di Cipameungpeuk telah berubah. Masyarakat sudah mau memilah sampah dari rumah dan ikut berpartisipasi dalam program BSU Wahana Lestari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santi, Bahij, & Kusumawardani (2020) bahwa pengetahuan pengelolaan sampah berpengaruh terhadap perilaku pemilahan sampah. Namun, pendampingan tetap perlu dilanjutkan oleh berbagai pihak sebagai control dari kegiatan pemberdayaan ini. Karena Kesadaran untuk memilah sampah tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengelola sampah, tetapi juga oleh kultur atau karakteristik masyarakat (Hutabarat & Mulyani, 2022).

Berbagai inovasi juga telah dilakukan oleh BSU Wahana Lestari dibawah Bimbingan BSI Kab Sumedang salah satunya melalui program “Jang Didik”. Pada inovasi ini, masyarakat diminta untuk mendonasikan minyak jelantah. Dimana hasil penjualan minyak jelantah digunakan untuk membantu anak-anak untuk sekolah.



Gambar 12. Inovasi “Jang Didik”

Selain, program “Jang Didik”, masyarakat di Kelurahan Cipameungpeuk juga membuat berbagai kerajinan tangan dengan bahan baku sampah seperti kerta, plastik, dan juga botol plastik. Kerajinan dari sampah kertas yang bisa dibuat diantaranya gantungan kunci yang berbentuk Tahu Sumedang, tempe, dan cireng. Wadah air minum, tatakan gelas, wadah tisu, dan topi.



Gambar 13. Kerajinan dari Sampah Bekas

Berbagai kegiatan dan inovasi yang telah dilakukan ekonomi sirkular di Kelurahan Cipameungpeuk dapat terlaksana sesuai dengan harapan program. Masyarakat

memperoleh penghasilan tambahan dari pengelolaan sampah yang dilakukan. Program pemberdayaan ini dipandang sangat tepat dilakukan karena selain memperhatikan aspek ekonomi, program ini juga mempertimbangkan aspek lainnya yaitu lingkungan dan social. Sehingga program ini teori pembangunan berkelanjutan yang diutarakan oleh Kharisma (2020) dimana pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang dilakukan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian program ini dapat dijadikan sebagai salah referensi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan sampah yang inovatif (Aryasa, dkk., 2022).

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi sirkular dengan pengelolaan sampah telah mampu memberdayakan masyarakat Desa Cipamengpeuk secara ekonomi. Namun, program tersebut memberikan dampak terhadap aspek social dan lingkungan juga. Pemberdayaan tersebut mencakup restrukturisasi organisasi BSU, inovasi sistem pengelolaan, dan pengembangan mekanisme transaksi yang lebih efektif dan efisien serta inovasi pemanfaatan limbah yang dijadikan berbagai kerajinan dan program "Jang Didik". Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan ini diharapkan angka kemiskinan di Kelurahan Cipameungpeuk berkurang. Terlebih adanya program "Jang Didik" dirasakan sangat membantu masyarakat terhadap kelangsungan Pendidikan anak-anak warga Kelurahan Cipameungpeuk. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah terpadu di tingkat desa dan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah serta masyarakat dalam mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan sampah yang inovatif.

Acknowledgements

Terimakasih kepada Bank Sampah Induk Kabupaten Sumedang dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumedang yang telah berkolaborasi dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Cipameungpeuk Kabupaten Sumedang. Terimakasih juga kepada PT *Coca Cola Europacific Partners* Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam memfasilitasi perlengkapan dan penyusunan modul Pembentukan Bank Sampah Unit yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan BSU Wahana Lestari.

Daftar Pustaka

- Apriyani, A., Putri, M., & Wibowo, S. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(1), 48-50. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.11>
- Artayasa, I. P., Pendi Rosadi, Wahyu, Nurhasanah, & Via Franciska Yolanda Putri. (2022). Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Lombok Timur . *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 27–32. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i2.1562>

- Bustamam, Nawarti. Shinta Yulyanti. Kantthi Septiana Dewi. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32, (1), 85-92.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2017). *Petunjuk Teknis Tempat Pengolahan Sampah (TPS 3R)*. Jakarta: Dirjen Cipta Karya.
- Febriyanti, S. R. (2024). *Buku Saku Panduan Membentuk Bank Sampah Unit: Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Handawati, R. & Mataburu, I. (2020). Mengenalkan Kegiatan Ekonomi Sirkular Personal untuk Mengurangi Emisi Karbon pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2020*, 71 – 82.
- Hasan, A. I., & Laksmono, B S. (2023). Implementation of Creating Shared Value at PT Pegadaian (Persero) Case Study of Alamanda Sejahtera Waste Bank Assistance Program in Bekasi City. *Devotion Journal of Research and Community Service*, 4 (6), 1289 -1296. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i6.493>
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/ Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan. *Hidup. Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42-52.
- Islamiyaha, N. Q., Fitriani, N. A., Susanto, M. A. D., & Ni'amah, M. (2022). Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Di Era Pandemi Covid – 19 Di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya. *Socia: Jurna; Ilmu-Ilmu Sosial*, 19 (1), 1 – 12.
- Kharisma, D. B. (2020). Omnibus Law dan Izin Lingkungan Dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 9(1), 109.
- Lawrence, K., Cooper, V., & Kisson, P. (2019). Sustaining Voluntary Recycling Programmes in a Country Transitioning to an Integrated Solid Waste Management System. *Journal of Environmental Management*.
- Marliani, (2014). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah organik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal formatif*. 4(2): 124-132
- Nawarti Bustaman, D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Ekonomi KIAT*, 32(1), 85–92.
- Nopriani, M., Fauzi, A. & Nuva. (2022). Analisis Prospektif untuk Keberlanjutan Pengelolaan TPS 3R di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (3), 13791-13808.
- Purnomo, C. W. (2021). *Solusi Pengelolaan Sampah Kota*. Yogyakarta: UGM Press.
- Reformasi, M. E., Fitriyaningsih, Y., & Purnaini, R. (2023). Perencanaan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R Di Desa Mekar Raya, Kecamatan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11 (3), 824 - 832 .
- Rini, Y., dkk. (2021). *Modul Training of Trainer Bank Sampah*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia.
- Santi, A. U. P., Bahij, A. A. Kusumawardani, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Pemilahan Sampah Pada Mahasiswa PGSD FIP UMJ. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3 (2), 193 -202, <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i2.2232>
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dala Islam. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3 (2). 380-405, <http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir. *Aspirasi*, 6 (1), 63 – 76